

**PENGARUH LIKUIDITAS, MODAL KERJA DAN
PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP
PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MAKANAN
DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh :

Valenty Marya Natalist Sitorus

140810084

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2017**

**PENGARUH LIKUIDITAS, MODAL KERJA DAN
PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP
PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MAKANAN
DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat

mempeoleh gelar sarjana



Oleh :

Valenty Marya Natalist Sitorus

140810084

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2017**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Valenty Marya Natalist Br Sitorus

NPM/NIP : 140810084

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

Pengaruh Likuiditas, Modal Kerja dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 02 February 2018

Materai 6000

Valenty Marya Natalist Br Sitorus
140810084

**PENGARUH LIKUIDITAS, MODAL KERJA DAN PERPUTARAN
PERSEDIAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN
MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**

Oleh

Valenty Marya Natalist Sitorus

140810084

**Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal
seperti tertera dibawah ini**

Batam, 29 Januari 2018

Argo Putra Prima, S.E., M.Ak.

Pembimbing

ABSTRAK

Profitabilitas yang tinggi pada akhirnya dapat memberi pengaruh positif terhadap kesejahteraan perusahaan maupun karyawan perusahaan. Profitabilitas juga dapat meningkatkan mutu produk, serta perusahaan dapat melakukan investasi baru. Rasio profitabilitas tergantung dari informasi akuntansi yang diambil dari laporan keuangan. Oleh karena itu profitabilitas dalam konteks analisis rasio, untuk mengukur pendapatan menurut laporan laba rugi dengan nilai buk investasi. Rasio profitabilitas kemudian dapat dibandingkan dengan rasio yang sama dengan rasio korporasi lainnya pada tahun-tahun sebelumnya, atau dengan rasio yang sama dengan rasio korporasi lainnya pada tahun-tahun sebelumnya, atau sering disebut sebagai rasio rata-rata industry. Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisa pengaruh likuiditas, modal kerja dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas Manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan sample dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dan dilakukan dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, determinasi dan hipotesis. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 16 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan diperoleh sebanyak 8 perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS versi 22. Hasil analisis menunjukkan : (1) likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman dengan nilai thitung $4,652 < t_{tabel} 2,02439$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. (2) modal kerja secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman dengan nilai thitung $(-0,656) < t_{tabel} (-2,02439)$ dan nilai signifikansi $0,15 > 0,05$. (3) perputaran persediaan secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makan dan minuman dengan nilai thitung $(-0,655) < t_{tabel} (-2,02439)$ dan nilai signifikansi $0,17 > 0,05$. (4) likuiditas, modal kerja dan perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman dengan nilai thitung $9,484 > t_{tabel} 2,87$ dan nilai signifikansi $0,000 > 0,05$.

Kata Kunci: Likuiditas, Modal Kerja, Perputaran Persediaan, Profitabilitas

ABSTRACT

High profitability can ultimately give a positive impact on the welfare of the company and company employees. Profitability can also improve product quality, and the company can make new investments. Profitability ratios depend on accounting information extracted from financial statements. Therefore profitability in the context of ratio analysis, to measure income according to income statement with investment value of investment. The profitability ratios can then be compared to the same ratio as other corporate ratios in previous years, or with the same ratio as other corporate ratios in previous years, or often referred to as the industry's average ratios. The purpose of this study was conducted to test and analyze the effect of liquidity, working capital and inventory turnover on profitability Manufacturing food and beverage sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The technique of collecting sample in this study using purposive sampling and done with descriptive statistics, classical assumption test, multiple linear regression, determination and hypothesis. The population in this study consists of 16 companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2012-2016, in accordance with the criteria set and obtained by 8 companies. The type of data used in this study secondary data. Data analysis used in this research use multiple regression analysis with tool of SPSS version 22. The analysis result show: (1) liquidity partially significant to profitability at food and beverage company with value t count 4,652 < t table 2.02439 and significance value 0,000 < 0.05. (2) working capital partially no significant effect on profitability at food and beverage company with t count (-0,656) < t table (-2,02439) and significance value 0,15 > 0,05. (3) the partial inventory turnover did not significantly affect profitability at the food and beverage company with t count (-0.655) < t table (-2,02439) and significance value 0,17 > 0,05. (4) liquidity, working capital and inventory turnover have a significant effect on profitability at food and beverage company with t count of 9,484 > t table 2,87 and significance value 0,000 > 0,05.

Keywords: Liquidity, Working Capital, Inventory Turnover, Profitability

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada TUHAN yang maha esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada.

1. Ibu Nur Elfi Husada, S.E., M.SI selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Bapak Suhardianto, S.Hum., M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
4. Bapak Argo Putra Prima, S.E., M.Ak. selaku pembimbing skripsi pada Program Studi Akuntansi Putera Batam.
5. Seluruh Dosen Putera Batam yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis sejak awal hingga akhir perkuliahan.
6. Bapak pimpinan beserta staff di Bursa Efek Indonesia Perwakilan Kota Batam yang sangat membantu penulis dalam memberikan data serta informasi yang diperlukan dalam skripsi ini.
7. Alm. Ibu Rosinta Simanjuntak dan Alm. Bapak Amintas Sitorus selaku kedua orang tua, dan keluarga besar, serta mas Joko Awaludin yang banyak memberikan doa, dukungan, serta kasih sayang yang tidak akan pernah habis.
8. Sahabat (Evi & Murni) dan teman-teman mahasiswa Universitas Putera Batam khususnya program studi akuntansi yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman QC HCJ department yang tidak bias disebutkan satu persatu yang selalu memberikan motivasi dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah dan taufikNya. Amin.

Batam, 29 Januari 2018

Valenty Marya Natalist Sitorus

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------------------------|
| SURAT PERNYATAAN | i |
| SURAT PENGESAHAN | ii |
| ABSTRAK | iii |
| <i>ABSTRACT</i> | Error! Bookmark not defined. |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR RUMUS | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 2 |
| 1.1 Latar Belakang Penelitian..... | 2 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 6 |
| 1.3 Batasan Masalah | 7 |
| 1.4 Rumusan Masalah..... | 8 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.6 Manfaat Penelitian..... | 9 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 11 |
| 2.1 Kajian Pustaka..... | 11 |
| 2.1.1 Likuiditas | 11 |
| 2.1.1.1 Definisi Likuiditas | 11 |
| 2.1.1.2 Indikator yang digunakan Likuiditas | 16 |
| 2.1.1.3 Penilaian Likuiditas..... | 17 |
| 2.1.1.4 Sumber Likuiditas..... | 18 |
| 2.1.1.5 Manajemen Likuiditas..... | 18 |

| | |
|---|-----------|
| 2.1.2.1 Definisi Modal Kerja..... | 21 |
| 2.1.3 Persediaan..... | 33 |
| 2.1.4 Profitabilitas..... | 41 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu..... | 44 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran..... | 46 |
| 2.3.1 Hubungan Likuiditas Terhadap Profitabilitas..... | 47 |
| 2.3.2 Hubungan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas..... | 48 |
| 2.3.3 Hubungan Perputaran persediaan Terhadap Profitabilitas..... | 48 |
| 2.4 Hipotesis..... | 49 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 51 |
| 3.1 Desain Penelitian | 51 |
| 3.2 Operasional Variabel..... | 53 |
| 3.2.1 Variabel Independen..... | 56 |
| 3.2.1 Variabel Dependen | 59 |
| 3.3 Populasi dan Sampel | 60 |
| 3.3.1 Populasi..... | 60 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 63 |
| 3.4.1 Jenis Data | 63 |
| 3.4.3 Alat Pengumpulan Data | 63 |
| 3.5 Metode Analisis Data | 65 |
| 3.5.1 Analisis Deskripsi..... | 65 |
| 3.5.2 Uji Asumsi Klasik | 66 |
| 3.5.4 Uji Rancangan Hipotesis..... | 71 |
| 3.5.5. Pengolahan Data SPSS | 74 |
| 3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian..... | 75 |
| 3.6.1 Lokasi Penelitian | 75 |

| | |
|--|------------|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 75 |
| 4.1 Hasil Penelitian..... | 75 |
| 4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian | 75 |
| 4.1.2 Metode Analisis Statistik Deskriptif | 77 |
| 4.1.3 Uji Asumsi Klasik | 80 |
| 4.1.4 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda | 89 |
| 4.1.5 Hasil Uji Rancangan Hipotesis..... | 91 |
| 4.2 Pembahasan..... | 97 |
| 4.2.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas | 97 |
| 4.2.2 Pengaruh Modal Kerja terhadap profitabilitas | 98 |
| 4.2.3 Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap profitabilitas..... | 99 |
| 4.2.4 Pengaruh Likuiditas, Modal Kerja dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas | 101 |
| | |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 103 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 103 |
| 5.2 Saran | 104 |

Daftar Pustaka

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran..... | 49 |
| Gambar 3. 1 Desain Penelitian Kuantitatif | 53 |
| Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas – Grafik Histogram | 81 |
| Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas – Normal <i>Probability plots</i> | 82 |
| Gambar 4. 3Grafik <i>Scatterplot</i> | 86 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu | 44 |
| Tabel 3. 1 Operasional Variabel..... | 54 |
| Tabel 3. 2 populasi penelitian | 61 |
| Tabel 3. 3 Sampel..... | 62 |
| Tabel 3. 4 Durbin-Watson..... | 70 |
| Tabel 3. 5 Jadwal Penelitian..... | 75 |
| Tabel 4. 1 Hasil Uji Deskriptif..... | 78 |
| Tabel 4. 2 Hasil Uji <i>One Sample Kolmogrov Smirnov</i> | 83 |
| Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas..... | 85 |
| Tabel 4. 4 Hasil Uji Heterokedastisitas Metode Park Gleyser..... | 87 |
| Tabel 4. 5 Uji Autokoresi..... | 89 |
| Tabel 4. 6 Uji Analisis Regresi Berganda..... | 90 |
| Tabel 4. 7 Hasil Uji T (Uji Parsial)..... | 92 |
| Tabel 4. 8 Hasil Hipotesis dengan Uji T..... | 93 |
| Tabel 4. 9 Hasil Uji F (Uji Simultan)..... | 95 |
| Tabel 4. 10 Hasil Hipotesis dengan Uji F..... | 95 |
| Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)..... | 96 |

DAFTAR RUMUS

| | |
|---|----|
| Rumus 2. 1 Rasio Lancar | 13 |
| Rumus 2. 2 Rasio Kas | 13 |
| Rumus 2. 3 Rasio Cepat | 14 |
| Rumus 2. 4 Rasio <i>Working capital to total assets ratio</i> | 14 |
| Rumus 2. 5 Modal Kerja | 21 |
| Rumus 2. 6 Perputaran Persediaan..... | 33 |
| Rumus 2. 7 Net Profit Margin..... | 42 |
| Rumus 2. 8 Return On Investment..... | 42 |
| Rumus 2. 9 Return On Net Worth..... | 42 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu kategori sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Industri makanan dan minuman diprediksi akan membaik kondisinya. Hal ini terlihat semakin menjamurnya industri makanan dan minuman di negara ini khususnya semenjak memasuki krisis berkepanjangan. Kondisi ini membuat persaingan semakin ketat sehingga para manajer perusahaan berlombalomba mencari investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan makanan dan minuman tersebut.

Barang konsumsi menjadi industri yang penting bagi perkembangan perekonomian bangsa. Hal ini tidak terlepas dari perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri barang konsumsi di Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya dalam proses produksi barang konsumsi dibutuhkan banyak sumberdaya termasuk di dalamnya sumber daya manusia. Industri barang konsumsimempunyai peranan dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan pada suatu negara.

Perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk kemudian dijual guna memperoleh keuntungan yang besar. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan manajemen dengan tingkat

efektifitas yang tinggi. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan membutuhkan ketersediaan modal kerja yang cukup guna keberlangsungan berdirinya sebuah perusahaan.

Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek (kasmir, 2012:205). (ambarwati, 2010:111) mengungkapkan bahwa Modal kerja atau *working capital* merupakan suatu aktiva lancar yang digunakan dalam operasi perusahaan dan harus selalu ada dalam perusahaan, seperti kas, piutang, persediaan dan surat berharga. Modal kerja sangat penting bagi perusahaan guna memenuhi kegiatan operasi sehari-hari perusahaan. Modal kerja yang sudah dikeluarkan perusahaan diharapkan bisa kembali ke dalam perusahaan melalui penjualan produksinya. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Tingkat perputaran modal kerja mengukur berapa kali aktiva lancar mampu berputar untuk menghasilkan penjualan. Semua perusahaan mengharapkan perputaran modal kerja terjadi dalam waktu yang relatif pendek. Semakin cepat modal kerja berputar semakin banyak hasil penjualan yang diciptakan, dan modal kerja yang ditanamkan akan cepat kembali. Dengan adanya peningkatan penjualan, memungkinkan adanya peningkatan profitabilitas.

Pada umumnya tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah mencapai profit yang maksimal dalam menjalankan usahanya. Laba perusahaan yang diperoleh untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) dari perusahaan tersebut. *Going concern* merupakan salah satu konsep penting akuntansi

konvensional. Inti dari *going concern* terdapat pada neraca (*balance sheet*) perusahaan yang harus merefleksikan nilai perusahaan untuk menentukan eksistensi dan masa depannya, sehingga dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu kedepan. Untuk mengukur keberhasilan perusahaan yang efektif dan efisien dalam menghasilkan laba tidak hanya dilihat dari besar kecilnya jumlah laba yang diperoleh tetapi dapat dilihat dari profitabilitasnya.

Bagi karyawan perusahaan semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan, maka ada peluang untuk meningkatkan gaji karyawan. Ada beberapa ukuran yang dipakai untuk melihat kondisi profitabilitas suatu perusahaan, antara lain : *Profit Margin on Sales*, *Total Assets Turnover*, *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. *Profit Margin on Sales* tidak memperhitungkan aktiva, sedangkan *Total Assets Turnover* tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. Di dalam penelitian ini profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*, karena dapat mengatasi kedua kelemahan tersebut. Rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset (ROA)* juga merupakan suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya. Profitabilitas yang tinggi pada akhirnya dapat memberi pengaruh positif terhadap kesejahteraan pemilik perusahaan maupun karyawan perusahaan. Profitabilitas juga dapat meningkatkan mutu produk, serta perusahaan dapat melakukan investasi baru.

Profitabilitas adalah hal yang sangat penting bagi perusahaan karena disamping dapat menilai efisien kerja, juga merupakan alat untuk meramal laba

masa yang akan datang dan merupakan alat pengendalian bagi manajemen dengan berpedoman pada profitabilitas.

Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi banyak faktor salah satunya modal kerja seperti kas, piutang, dan persediaan. Modal kerja merupakan masalah utama yang akan menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya. Kegiatan operasi perusahaan dapat digambarkan pada pengelolaan modal kerja.

Menurut (Sunyoto, 2013:113) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi banyak faktor seperti Likuiditas dan modal kerja. Likuiditas sebagai alat pengukur seberapa besar kemampuan perusahaan didalam memenuhi kebutuhan kas untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun untuk membayai operasional sehari-hari sebagai modal kerja. Likuiditas mempunyai hubungan yang erat dengan profitabilitas, karena likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional. Menurut (Horne dan Machowicz, 2005:313) dalam bukunya prinsip-prinsip manajemen keuangan, kemampuan memperoleh laba berbanding terbalik dengan likuiditas. Hal ini menjadi permasalahan dalam perusahaan yang dihadapkan pada persoalan bertolak belakangnya likuiditas dan profitabilitas perusahaan.

Selain dari likuiditas yang memiliki arti kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek, perusahaan juga harus memperhatikan laporan keuangan perusahaan dari sisi perbandingan antar utang dan aktiva. Menurut

(Kasmir, 2013:156) rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva disebut dengan *Debt to Asset Ratio (Dept Ratio)*.

Modal kerja adalah masalah yang tidak pernah ada akhirnya. Selama perusahaan masih melakukan operasi produksi, modal kerja sangat dibutuhkan untuk melakukan pembiayaan perusahaan. Modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan ini memberikan kerugian karena dana tersedia tidak digunakan untuk kegiatan perusahaan. Keefektifan penggunaan modal kerja dapat diukur dengan menggunakan rasio perputaran modal kerja.

Modal kerja adalah investasi perusahaan jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang dan inventori atau seluruh aktiva lancar (Putra, 2012). Mengingat pentingnya modal kerja di dalam perusahaan, manajer keuangan harus dapat merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Jika perusahaan kelebihan modal kerja akan menyebabkan banyak dana yang menganggur, sehingga dapat memperkecil profitabilitas. Sedangkan apabila kekurangan modal kerja, maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan.

Persediaan merupakan aktiva lancar yang paling aktif dalam operasi untuk usaha dagang besar maupun kecil. Persediaan merupakan salah satu pos aktiva

lancar yang cukup besar nilainya dan merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Persediaan barang merupakan sumber penghasilan utama pada perusahaan ini. Perputaran persediaan yang semakin cepat dapat menyebabkan tingkat penjualan tingkat penjualan menjadi semakin tinggi, sehingga dapat mengurangi biaya penyimpanan persediaan, risiko akibat kerusakan yang timbul karena persediaan yang terlalu lama disimpan serta kerugian akibat perubahan harga pada persediaan tersebut.

Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk di jual atau di proses lebih lanjut. Menurut (Harahap, 2011:308), perputaran persediaan adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal.

Berdasarkan latar belakang di atas dan adanya perbedaan dari hasil penelitian yang diperoleh beberapa peneliti sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan atau menguji penelitian dengan judul **“PENGARUH LIKUIDITAS, MODAL KERJA DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi cenderung berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Perusahaan yang memiliki tingkat modal kerja yang tinggi cenderung berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran persediaan yang tinggi cenderung berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas, modal kerja dan perputaran persediaan cenderung berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, penulis menyadari masih banyak informasi–informasi yang belum dipaparkan secara keseluruhan dalam penelitian ini, sehubungan dengan keterbatasan pengetahuan dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh penulis, maka penulis membatasi masalah – masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang bergerak dalam perusahaan manufaktur khususnya pada sub sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016

- 2) Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh likuiditas, modal kerja dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disajikan diatas, maka rumusan masalah yang di ambil sebagai dasar kajian dalam penelitian yang di lakukan adalah :

- 1) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah Modal Kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Seberapa besar pengaruh likuiditas, modal kmaka erja dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, modal kerja dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat di peroleh dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu dan mengaplikasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan kenyataan yang terjadi dilapangan. Maka penelitian ini menjadi dasar untuk pengembangan dan kajian penelitian selajutnya yang lebih mendalam khususnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Khususnya bagi perusahaan, bagi penulis dan peneliti lain atau selanjutnya.

a) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan wawasan dalam penerapan teori yang di peroleh dari perkuliahan dan diharapkan sebagai pengembangan si mengenai likuiditas, modal kerja dan perputaran persediaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan terus menerus di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dalam meningkatkan profitabilitas.

b) Penelitian Lainnya

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi untuk memberikan perbandingan dalam kegiatan penelitian selanjutnya dimasa yang akan data ilmu dalam mengimplikasikan teori, serta menambah wawasan, pengetahuan, serta teori – teori berkaitan dengan likuiditas, modal kerja dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan.

c) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian yang di teliti diharapkan agar dapat bermanfaat bagi perusahaan untuk mendapatkan informasi.

d) Universitas Putera Batam

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mahasiswa dan mahasiswi putera batam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Likuiditas

2.1.1.1 Definisi Likuiditas

Masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.

(Ikatan Bankir Indoseia, 2016:73) mengemukakan bahwa : risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*) dan risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*).

(Samryn, 2016:356) secara umum, rasio likuiditas merupakan suatu perbandingan antara total aktiva lancar dengan total uang lancar. Rasio ini

menunjukkan kemampuan perusahaan menutupi utang – utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Rasio Likuiditas diukur dengan :

1. Current Ratio
2. Quick Ratio
3. Persediaan terhadap modal kerja bersih
4. Rasio Kas

(Mahmudi, 2016:109) rasio likuiditas menunjukkan kemampuan pemerintah daerah untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk melakukan analisis likuiditas ini ada beberapa rasio yang bisa dipelajari, yaitu :

1. Rasio lancar (*current ratio*)
2. Rasio kas (*cash ratio*)
3. Rasio cepat (*quick ratio*), dan
4. Rasio modal kerja terhadap total asset (*working capital to total assets ratio*).

Rasio lancar (*current ratio*) membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki pemerintah daerah pada tanggal neraca dengan utang jangka pendek.

Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

Rumus 2. 1 Rasio Lancar

Rasio kas (*cash rati*) membandingkan antara kas yang tersedia dalam pemerintah daerah ditambah efek yang dapat segera diuangkan (investasi jangka pendek) dibagi dengan utang lancar. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{kas+efek}}{\text{utang lancar}}$$

Rumus 2. 2 Rasio Kas

Rasio cepat (*quick ratio*) atau dikenal juga dengan “tes asam (acid test) membandingkan antara aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dengan utang lancar. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{aktiva lancar} + \text{persediaan}}{\text{utang lancar}} \quad \textbf{Rumus 2. 3 Rasio Cepat}$$

Rasio modal kerja terhadap total asset (*working capital to total assets ratio*). Adalah mengukur likuiditas dari total aktiva dengan posisi modal kerja neto. Rumus yang digunakan yaitu :

$$(\text{working capital to total assets ratio}) = \frac{\text{aktiva lancar} + \text{utang lancar}}{\text{total aktiva}}$$

Rumus 2. 4 Rasio *Working capital to total assets ratio*

Sedangkan menurut Dr. Kasmir, S.E., M.M (2010:119), rumus yang digunakan untuk masing – masing rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

1. Rasio lancar = $\frac{\text{aktiva lancar (current assets)}}{\text{utang lancar (current liabilities)}}$
2. Rasio cepat (*quick ratio*) = $\frac{\text{current assets} - \text{inventory}}{\text{current liabilities}}$
3. Rasio kas = $\frac{\text{cash or cash equivalen}}{\text{current liabilities}}$ atau Rasio kas = $\frac{\text{kas} + \text{bank}}{\text{current liabilities}}$
4. Rasio perputaran kas = $\frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja bersih}}$

(Agus Sartono, 2000:62) mengatakan bahwa Rasio Likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya.

1. *Current Ratio*, adalah rasio antara aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. Rasio ini merupakan alat ukur bagi likuiditas (solvabilitas jangka pendek).
 - a) Aktiva lancar meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan.
 - b) Utang lancar meliputi utang pajak, utang bunga, utang wesel, utang gaji, jangka pendek lainnya.
2. *Quick Ratio (Acid Test Ratio)*, adalah rasio antara aktiva lancar dikurangi.
3. persediaan dengan utang lancar. Rasio ini mengukur solvabilitas jangka pendek tetapi tidak memperhitungkan persediaan karena persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang liquid.

(Manahan Tampubolon, 2013:40), mengemukakan bahwa pada umumnya terdapat dua macam rasio standar yang umum dipergunakan yaitu : pertama adalah rasio yang sama dari suatu laporan keuangan dari tahun – tahun yang lampau. Yang kedua yaitu : rasio dari korporasi lain yang mempunyai karakteristik yang sama dengan korporasi perusahaan yang dianalisis. Standar rasio kedua ini lazim disebut rata – rata rasio imdustri.

Rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk segera dikonversikan kedalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai, serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh. Kas merupakan suatu aktiva yang paling likuid, aktiva lain mungkin relatif likuid atau tidak likuid tergantung seberapa dapat dikonversikan kedalam kas, misalnya : surat – surat berharga (efek-efek). Sedangkan aktiva yang tidak likuid contohnya : gedung, tanah termasuk aktiva yang tidak likuid karena tidak mudah untuk dijual. Dengan

demikian piutang dipandang kurang likuid dibandingkan dengan kas dan surat – surat berharga.

Persediaan barang dipandang tidak lebih likuid dibandingkan dengan piutang, pertimbangannya adalah bahwa persediaan barang cenderung untuk diperdagangkan pada pasar tertentu. Apabila korporasi mengalami kesulitan keuangan dan akan menjual barangnya, maka diperlukan pembeli yang tepat serta tawar-menawar harga yang cukup lama. Karena alasan inilah maka persediaan barang dipandang sebagai aktiva yang paling tidak likuid.

Menentukan tingkat likuiditas korporasi dipergunakan rasio likuiditas, antara lain:

1. $Current\ ratio = \frac{\text{aktiva lancar (current assets)}}{\text{pasiva lancar (current liabilities)}}$
2. $Quick\ ratio = \frac{\text{aktiva likuid+piutang}}{\text{pasiva lancar}}$
3. $Absolute\ liquidity\ ratio = \frac{\text{aktiva likuid}}{\text{pasiva lancar}}$

2.1.1.2 Indikator yang digunakan Likuiditas

Indikator yang digunakan likuiditas menurut (Ikatan Bankir Indonesia, 2016:73) yaitu :

1. Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*) : bank tidak mampu memenuhi kewajiban dari sumber pendanaan arus kas dan asset liquid repo tanpa mengganggu aktivitas kondisi keuangan bank.

2. Likuiditas pasar (*market liquidity risk*) : bank tidak mampu melikuidasi asset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya gangguan pasar (*market disruption*).

Sedangkan parameter yang digunakan yaitu :

1. Komposisi aset, kewajiban dan transaksi rekening administrative
2. Konsentrasi aset dan kewajiban
3. Kerentanan pada kebutuhan pendanaan
4. Akses pada sumber – sumber pendanaan likuiditas

2.1.1.3 Penilaian Likuiditas

Menurut (Ikatan Bankir Indoseia, 2016:73), penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas, antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen – komponen sebagai berikut :

1. Aktiva *liquid* kurang dari satu bulan dibandingkan dengan pasiva *liquid* kurang dari satu bulan
2. Rasio *maturity mismatch* dalam periode satu bulan
3. *Loan to deposito ratio (LDR)* dan *loan to funding ratio (LFR)*
4. Proyeksi *cashflow* tiga bulan mendatang
5. Ketergantungan pada dana antar bank dan depositan inti
6. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management-ALMA*)
7. Kemampuan bank untuk memperoleh aset ke pasar uang, pasar modal, atau sumber - sumber pendanaan lainnya

8. Stabilitas dana pihak ketiga (DPK)

Likuiditas bank menunjukkan kemampuan bank menyediakan uang kas untuk memenuhi kewajiban dengan biaya wajar. Bank perlu menyediakan likuiditas dalam jumlah cukup untuk dapat melayani nasabah dan beroperasi secara efisien. Bank yang memiliki likuiditas dalam jumlah memadai dapat membayar kewajiban pada kreditur yang sudah jatuh tempo, dapat membayar apabila tiba – tiba terjadi penarikan dana nasabah dalam jumlah besar, dan memenuhi penarikan kredit nasabah yang diluar kebiasaan sesuai pengalaman bank.

2.1.1.4 Sumber Likuiditas

Bank dapat memperoleh likuiditas dengan menjual aset, mengupayakan pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, atau meningkatkan pinjaman dari pihak ketiga. Selain itu bank dapat meningkatkan persediaan untuk meningkatkan likuiditas dan menjaga agar tidak terjadi dampak risiko likuiditas dalam (Ikatan Bankir Indoseia, 2016:76) Jalur yang dapat ditempuh bank untuk meningkatkan likuiditas tergantung dari biaya dan ketersediaan dana. Biaya likuiditas mempertimbangkan kerugian akibat harus menjual aset dengan cepat, atau harus membayar bunga yang lebih tinggi, tergantung dari komposisi dan kondisi apakah aset bank cukup likuid dipasar.

2.1.1.5 Manajemen Likuiditas

Direksi dari manajemen senior harus memahami risiko likuiditas yang melekat pada bank, dan memahami metode yang digunakan bank untuk mengelola

risiko likuiditas. Selain itu, manajemen harus memastikan bahwa strategi pendanaan beserta pelaksanaan strategi tersebut konsisten dengan toleransi yang ditetapkan oleh manajemen. Tugas direksi adalah member arah pelaksanaan strategi dan toleransi risiko likuiditas, menetapkan pihak yang akan diberikan wewenang untuk mengelola likuiditas, memonitor kinerja bank dan keseluruhan profil risiko likuiditas bank, serta memastikan bahwa bank sudah melakukan proses identifikasi, pengukuran, monitoring, dan pengawasan. Dalam (Ikatan Bankir Indoseia, 2016:77).

2.1.1.6 Analisi Rasio

Menurut (Ikatan Bankir Indoseia, 2016:78), risiko likuiditas sering didasarkan pada data likuiditas yang sudah berlalu. Selain itu penting bagi bank untuk mempunyai gambaran kondisi likuiditas beberapa tahun kedepan. Risiko likuiditas yang dapat digunakan sebagai berikut :

1. *Loan to deposit ratio (LDR)*

Member indikasi bagaimana struktur deposit dari bank mendanai portofolio kredit bank. Semakin besar angka LDR, artinya likuiditas bank semakin tergantung dari sumber dana Non-deposit.

2. *Ketertgantungan dari dana non-core*

Dihitung dengan cara : sumber dana *non-core* dikurangi kredit jangka pendek, lalu hasilnya dibagi dengan kredit jangka panjang. Rasio ini memberikan indikasi ketertgantungan pada pasar uang untuk menjadi sumber dana aktiva produktif. Sumber dana pasar uang sangat sensitif

terhadap perubahan suku bunga pasar, dan dapat menghilang apabila terjadi persepsi negative penurunan kualitas aktiva produktif atau masalah fundamental lain dari bank.

3. Utang jangka pendek net/aset

Dihitung dengan cara : utang jangka pendek dikurangi aktiva jangka panjang, hasilnya dibagi dengan total aset. Rasio ini memberikan indikasi beberapa besar aktiva jangka panjang (misalnya kredit investasi) didanai dengan sumber dana jangka pendek. Semakin besar jangka ini, akan semakin besar risiko karena terdapat kemungkinan tidak dapat memperpanjang sumber dana tersebut.

4. *Aset likuid/total liabilities*

Mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditas dari likuiditas yang dimiliki bank. Rasio yang rendah berarti bank mempunyai risiko harus menggunakan sumber dana pasar untuk memenuhi kebutuhan likuiditas.

5. Ketergantungan dari dana korporasi.

Dihitung dengan cara : membagi dana korporasi dengan total masyarakat. Rasio ini mengukur porsi sumber dana bank yang berasal dari sumber dana korporasi. Bank yang memiliki dana besar dari korporasi harus memastikan bahwa bank mempunyai rencana darurat penggalangan dana.

2.1.2 Modal Kerja

2.1.2.1 Definisi Modal Kerja

Menurut (Harmono, 2016:193), istilah lain modal kerja adalah : aktiva lancar , sedangkan komponen aktiva lancar meliputi kas dan setara kas, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Rumus yang digunakan yaitu :

| |
|---|
| $\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}$ |
|---|

Rumus 2. 5 Modal Kerja

Menurut (Harmono, 2016:361), modal kerja adalah merupakan investasi perusahaan pada berbagai aktiva jangka pendek. Manajemen modal kerja pada umumnya mencakup proposal yang lebih besar dari total asset perusahaan. Bab ini akan menitikberatkan pada prinsip dan teknik untuk pengendalian efektif penggunaan modal kerja secara keseluruhan.

- 1) Manajemen modal kerja sangat penting karena alasan berikut ini :
 - a. Sebagian besar proporsi waktu manager finansial adalah di alokasi kan untuk manajemen kerja .
 - b. Lebih dari lima puluh persen dari total asset umum nya diinvestasikan pada aktiva lancar.
 - c. Hubungan antara pertumbuhan penjualan dan kebutuhan investasi pada aktiva lancar adalah sangat erat dan langsung.
 - d. Untuk perusahaan kecil, manajemen modal kerja menjadi sangat penting.

2) Terdapat 2 hal dalam kaitannya dengan manajemen modal kerja yang mempengaruhi risiko dan *rate of return*.

A. Tingkat investasi aktiva lancar :

1. Untuk tingkat produksi dan penjualan yang tertentu (*given*).
2. Penjualan yang diharapkan berpengaruh baik pada aktiva lancar maupun aktiva tetap, tetapi hanya tingkat aktiva lancar saja yang dapat disesuaikan dengan fluktuasi penjualan tersebut pada jangka pendek.
3. Alternatif kebijakan aktiva lancar :
 - a. Kebijakan yang bersifat konservatif, dengan mempertahankan tingkat aktiva rata-rata.
 - b. Kebijakan yang bersifat moderat, akan mempertahankan tingkat aktiva lancar rata-rata.
 - c. Kebijakan yang bersifat agresif, dengan cara mempertahankan aktiva lancar pada tingkat yang rendah.

B. Pemenuhan kebutuhan dana untuk modal kerja :

- 1) Sejalan dengan peningkatan penjualan, pembiayaan diperlukan untuk memperoleh aktiva baru.
- 2) Aktiva permanen baik itu aktiva tetap maupun unsur aktiva lancar harus dibiayai dengan sumber dana jangka panjang.
- 3) Kebijakan pemenuhan kebutuhan modal kerja sejalan dengan kebijakan aktiva lancar, terdapat tiga pendekatan dalam pemenuhan kebutuhan modal kerja :
 - a) Pendekatan konservatif

- b) Pendekatan moderat
- c) Pendekatan agresif

(Manahan Tampubolon, 2013:61), modal kerja secara kolektif mencakup aktiva dan pasiva lancar dalam jangka pendek. Sedang modal kerja netto menggambarkan perbedaan antara aktiva lancar dan pasiva lancar dari suatu korporasi. Komponen penting dalam aktiva lancar adalah kas dan surat berharga, komponen aktiva lancar lain nya adalah piutang.

(Dermawan Sjahrial, 2009:121), mengemukakan pengertian modal kerja ada 3 konsep yaitu :

1. Konsep kuantitatif atau modal kerja bruto : menurut konsep ini modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Berarti jumlah kas/bank + efek yang bisa diperjual belikan + piutang persediaan.
2. Konsep kualitatif atau modal kerja neto : menurut konsep ini modal kerja adalah selisih lebih jumlah aktiva lancar terhadap jumlah utang lancar.
3. Konsep fungsional : menurut konsep ini modal kerja adalah dana yang di gunakan selama periode akutansi untuk menghasilkan penghasilan yang utama (*Current Income*) pada saat sekarang ini sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan.

Sedangkan (Musthafa, 2017:14), pengertian modal kerja mempunyai beberapa konsep yaitu :

1. Konsep kuantitatif adalah keseluruhan jumlah aktiva lancar, seperti kas, piutang, dan persediaan barang serta surat berharga jangka pendek yang dimiliki perusahaan, disebut juga modal kerja bruto (*Gross Working Capital*).
2. Konsep kualitatif adalah kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar, yang disebut juga modal kerja netto (*Net Working Capital*).
3. Konsep fungsional adalah berdasarkan fungsi dana yang menghasilkan dana (*income*), misalnya dari penjualan kredit yang mendapatkan keuntungan.

Sedangkan menurut (Kasmir, 2010:300), modal kerja didefinisikan sebagai modal kerja yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek.

2.1.3.2 Manajemen Modal Kerja

Sudah dapat dipastikan bahwa untuk menjalankan aktivitasnya setiap perusahaan membutuhkan sejumlah dana, baik dana yang berasal dari pinjaman maupun dari modal sendiri. Dana tersebut biasanya digunakan untuk dua hal. *Pertama* : digunakan untuk keperluan investasi. Artinya dana ini digunakan untuk membeli atau membiayai aktiva tetap dan bersifat jangka panjang yang dapat digunakan secara berulang – ulang, setiap pembelian tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan aktiva tetap lainnya. *Kedua* : dana digunakan untuk membiayai modal kerja, yaitu modal yang digunakan untuk pembiayaan jangka pendek, membayar gaji dan upah, dan biaya operasional lainnya.

Modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar. Atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditamankan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Biasanya modal kerja digunakan untuk beberapa kali kegiatan dalam satu periode.

Sedangkan manajemen modal kerja merupakan suatu pengelolaan investasi perusahaan dalam aset jangka pendek (*current assets*). Artinya bagaimana mengelola investasi dalam aktiva lancar perusahaan. Manajemen modal kerja melibatkan sebagian besar jumlah aset perusahaan. Secara umum konsep modal kerja dibagi menjadi 3 dalam (Harmono, 2009:300), yaitu :

- a) Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan dalam jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*). Konsep kualitatif memiliki beberapa kelemahan, seperti :
pertama, konsep ini tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan.
Kedua, konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh utang jangka panjang atau jangka pendek atau pemilik modal.

- b) Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini adalah melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan.
- c) Konsep fungsional, menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Makin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba, demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, maka laba pun akan menurun.

Dari konsep diatas, modal kerja perusahaan dibagi ke dalam dua jenis yaitu :

1) Modal kerja kotor (*gross working capital*)

Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya.

2) Modal kerja bersih (*net working capital*)

Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (1tahun), utang gaji, utang pajak dan utang lancar lainnya.

Manajemen modal kerja bagi perusahaan sangatlah penting guna mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Dalam praktiknya terdapat nilai penting modal kerja dikarenakan :

1. Jumlah aktiva lancar dalam perusahaan biasanya jumlahnya lebih dari separuh total aktiva yang dimilikinya (khususnya perusahaan manufaktur) dan jumlah ini akan lebih besar lagi bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang distribusi.
2. Jumlah kas yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi berbagai pembayaran perusahaan terutama yang sudah jatuh tempo atau pembelian kebutuhan lainnya seperti bahan baku.
3. Perlu perencanaan yang matang dan pengawasan terus menerus bagi pitang jangan samai mengganggu modal kerja karena terjadi kemacetan pembayaran.
4. Jumlah sediaan yang ada jangan sampai terjadi kekurangan atau kelebihan, karena komponen ini sangat rentan bagi kelangsungan hidup perusahaan.
5. Apabila suatu aktiva lancartidak di-manage secara baik, maka dapat berakibat pada realisasi pengembalian investasi yang dibawah standar.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa manajemen modal kerja merupakan penentu yang amat penting bagi :

1. Optimalisasi dari investasi pada aktiva lancar
2. Kombinasi antara pembiayaan jangka pendek yang digunakan untuk mendukung investasi pada aktiva lancar.

Sedangkan menurut (Manahan Tampubolon, 2013:62), mengatakan bahwa manajemen modal kerja merupakan manajemen aktiva lancar dan pasiva lancar. Manajemen modal kerja mempunyai beberapa pengertian penting bagi korporasi. Pertama, modal kerja menunjukkan ukuran besarnya investasi yang dilakukan korporasi dalam aktiva lancar dan klaim atas korporasi yang diwakili oleh hutang lancar. Kedua, investasi dalam aktiva likuid, piutang dan persediaan barang adalah sensitif terhadap tingkat produksi dan penjualan.

2.1.3.3 Arti Penting dan Tujuan Modal Kerja

Pentingnya modal kerja perusahaan, terutama bagi kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan menurut (Harmono, 2009:303), adalah :

1. Bahwa bagi seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan didalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu, atau dengan kata lain sebagian besar waktu dialokasikan untu mengelola modal kerja.
2. Investasi dalam aktiva lancar, cepat sekali berubah dan sering sekali mengalami perubahan serta cenderung labil.
3. Dalam praktiknya sering sekali bahwa lebih dari separuh total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar, yang merupakan modal kerja perusahaan.
4. Khusus bagi perusahaan kecil manajemen perusahaan sangat penting karena investasi dalam aktiva tetap dapat ditekan dengan menyewa, tetapi investasi lancar dalam piutang dan sediaan tidak dapat dihindarkan harus segera terpenuhi.

5. Bagi perusahaan yang relatif kecil fungsi modal kerja juga sangat penting.
6. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja.

Sedangkan tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan, artinya likuiditas suatu perusahaan sangat tergantung kepada manajemen modal kerja.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya, memenuhi syarat seperti likuiditas yang terjamin.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Perusahaan mampu melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.
8. Dan tujuan lainnya.

Tujuan diatas dapat tercapai apabila modal kerja perusahaan dapat dikelola secara benar sesuai dengan konsep manajemen modal kerja.

2.1.3.4 Hubungan likuiditas dan Modal Kerja

Seperti diketahui bahwa salah satu nilai penting dari likuiditas perusahaan adalah untuk memenuhi sejumlah dana yang diperlukan pada saat dibutuhkan. Sementara itu dalam manajemen modal kerja kebutuhan dana juga merupakan bagian penting, baik dalam hal penyediaan dana maupun penggunaan dana yang berkaitan dengan aktivitas usaha. Oleh karena itu, terdapat hubungan erat antara likuiditas dan modal kerja dalam (Harmono, 2009:305).

2.1.3.5 Faktor – faktor yang mempengaruhi Modal Kerja

Menurut (Harmono, 2009:307), ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu mudah. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam praktiknya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi modal kerja antara lain tergantung dari :

1. Jenis perusahaan

Jenis perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan non jasa (industri).

2. Syarat kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara

mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Hal – hal yang perlu memperoleh perhatian dari syarat – syarat kredit dalam hal ini adalah :

(a) syarat untuk pembelian bahan baku atau barang dagangan, (b) syarat penjualan barang.

3. Waktu produksi

Artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan makin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya, makin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja, maka makin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat perputaran sediaan

Pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan.

2.1.3.6 Sumber Modal Kerja

Sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, menurut (Harmono, 2009:309), yaitu :

1. hasil operasi perusahaan
2. keuntungan penjualan surat berharga
3. penjualan saham
4. penjualan aktiva tetap
5. penjualan obligasi

6. memperoleh pinjaman
7. dana hibah
8. dari sumber lainnya.

Sumber modal kerja untuk pembiayaan permanen merupakan modal yang digunakan untuk mempertahankan sirkulasi modal perusahaan agar kita tidak macet atau mengalami kesulitan. Sumber utama modal kerja untuk pembiayaan permanen adalah modal sendiri namun jika masih kurang dapat ditambah dari pinjaman jangka panjang.

Sumber modal kerja untuk pembiayaan lancar digunakan untuk membiayai modal kerja variabel yang biasanya terdiri dari dua sumber yaitu :

1. Modal dari sumber internal terdiri dari :
 - a. penyusutan
 - b. kewajiban yang belum jatuh tempo
 - c. cadangan dan laba
2. modal dari sumber eksternal terdiri dari :
 - a. kredit perdagangan
 - b. pinjaman

untuk modal yang bersumber dari pinjaman terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari tujuan penggunaan pinjaman tersebut. Sedangkan jenis – jenis pinjaman bank sesuai dengan tujuannya adalah :

- a. kredit modal kerja, yaitu kredit yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja perusahaan. Karakteristik kredit modal kerja adalah :
 - a) digunakan untuk kebutuhan dana jangka pendek, maksimal 1 tahun
 - b) pemakaian dan pembayaran fleksibel sesuai kebutuhan ataupun kemampuan
 - c) bunga disesuaikan dengan jumlah penggunaan
 - d) biasanya kredit modal kerja dapat diperpanjang pada saat jatuh tempo
- b. kredit investasi, merupakan kredit yang diberikan untuk membeli aktiva tetap perusahaan. Karakteristik kredit investasi adalah :
 - a) digunakan untuk kebutuhan jangka panjang, lebih dari setahun
 - b) pemakaian dana dilakukan sekaligus
 - c) pembayaran dilakukan secara cicilan atau diangsur (pokok + bunga) setiap bulan atau periode tertentu.

2.1.3 Persediaan

2.1.3.1 Definisi Persediaan

(Samryn, 2016:81), persediaan meliputi aktiva berwujud yang dimiliki dengan tujuan untuk di jual kembali atau di gunakan dalam proses produksi. Persediaan ini disebut persediaan bahan pembantu. Dalam perusahaan jasa persediaan biasanya hanya meliputi persediaan bahan-bahan pembantu seperti ini, yang nilainya relatif kecil.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \text{HPP} / ((\text{persediaan awal} + \text{persediaan akhir}) / 2)$$

Rumus 2. 6 Perputaran Persediaan

(Hery, 2016:145), nilai persediaan sering kali merupakan komponen yang signifikan (material) di banding dengan nilai keseluruhan aktiva lancar. Sedangkan dalam laporan laba rugi, besarnya harga pokok persediaan (yang dijual) merupakan komponen utama penentu kinerja atau hasil kegiatan operasional perusahaan selama periode.

(Hery, 2016:393), manajemen persediaan yaitu :

1. Perusahaan manufaktur pada umumnya mempertahankan 3 jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, barang dalam proses dan persediaan barang jadi.
2. 3 jenis biaya yang berkaitan dengan suatu kebijakan persediaan :
 - a. *Ordering Cost* (biaya pesan) adalah biaya yang diperlukan untuk melakukan pemesanan sampai barang itu tiba di gudang dan siap untuk di pergunakan.
 - b. *Carrying Cost* (biaya simpan) adalah biaya yang dikeluarkan selama periode yang pada umumnya akan meningkat dengan meningkatnya persediaan yang disimpan.
 - c. *Stockout Cost* (biaya kehabisan bahan) yaitu biaya yang timbul karena tidak tersedianya bahan yang cukup. Biaya kehabisan bahan meliputi : kerugian penjualan karena hilangnya kesempatan, biaya atas rescheduling produksi, biaya untuk pemesanan khusus, hilang nya kepercayaan dari pelanggan.

3. Model yang paling sederhana untuk menentukan tingkat persediaan yang optimal adalah model *deterministic* yang sering disebut dengan *economical order quantity* :

Model ini mengasumsikan bahwa permintaan untuk setiap periode tertentu konstan, serta persediaan yang diperlukan selalu tersedia di pasar dan harga beli relatif konstan.

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 RO}{CP}}$$

Dimana :

EOQ = kuantitatif pemesanan yang paling ekonomis

O = biaya pemesanan setiap kali pemesanan.

2.1.3.2 Penilaian Persediaan

Menurut (Samryn, 2016:83), nilai persediaan disajikan dalam laporan keuangan diukur dengan satuan mata uang yang berlaku di negara tempat domisili perusahaan, atau mata uang lain yang diizinkan oleh pemerintah setempat. Nilai rupiah tersebut dapat berupa :

1. Harga perolehan, penilaian persediaan dengan menggunakan harga perolehannya disebut *metode cost*.
2. Harga pasar, dalam kondisi tertentu persediaan dapat dilaporkan sebesar nilai pasar., yang dihitung berdasarkan pada taksiran harga jual.
3. Harga terendah antara harga perolehan dan harga pasar, dalam metode ini persediaan dicatat dan dilaporkan sebesar nilai yang lebih rendah antara nilai perolehan dan taksiran harga pasarnya.

2.1.3.3 Pencatatan Persediaan

Menurut (Samryn, 2016:85), ada dua metode pencatatan persediaan yang lazim digunakan adalah :

1. Metode perpetual

Dalam sistem manual, metode perpetual dapat digunakan untuk persediaan yang memenuhi syarat :

- a) Spesifikasi barang relatif seragam
- b) Jumlah item persediaan tidak terlalu banyak
- c) Biaya penyelenggaraan persediaan tidak lebih mahal dari mri sistem tersebut

Jika kedua penjualan barang dagangan, maka selain membuat jurnal untuk penjualan juga pada saat yang sama langsung dibuat jurnal untuk mangakui harga poko penjualan. Kedua jurnal akan ditampilkan dengan format lengkap sebagai berikut :

Kas/piutangRpXXX

PenjualanRpXXX

Masing – masing sebesar harga jual: yaitu harga yang diterima dari pembeli.

Harga pokok penjualanRpXXX

PersediaanRpXXX

Masing – masing sebesar harga perolehannya: yaitu harga yang dibayarkan kepada penjual dan biaya lain yang termasuk unsur harga perolehan kepada penjual.

Ilustrasi 3.a

| FORMAT JURNAL METODE PERPETUAL DAN METODE FISIK | | |
|---|-------------------------------|---------------------------------|
| TRANSAKSI | FORMAT JURNAL | |
| | METODE PERPETUAL | METODE FISIK |
| Pembelian | Persediaan XXX | PembelianXXX |
| | Utang usaha/kasXXX | Utang usaha/kasXXX |
| Penjualan | kas/piutang usaha XXX | kas/piutang usaha XXX |
| | PenjualanXXX | PenjualanXXX |
| | harga pokok penjualan ... XXX | tidak ada pengakuan harga pokok |
| | PersediaanXXX | penjualan |
| penyesuaian persediaan akhir tahun | - | Persediaan XXX |
| | | PembelianXXX |
| | | harga pokok penjualan XXX |
| | | PersediaanXXX |

2.1.3.4 Penghapusan Persediaan

Menurut (Samryn, 2016:97), persediaan yang terdapat dalam neraca, secara bertahap dapat dikonversi menjadi biaya karena alasan persediaan laku terjual, atau ditarik dari status sebagai persediaan yang siap dijual, atau pengalihan fungsi atau status persediaan.

1. Penjualan, ketika persediaan dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan, maka persediaan berubah status menjadi harga pokok penjualan.

Harga pokok penjualan RpXXX

Persediaan RpXXX

2. Persediaan rusak, kadaluarsa atau hilang

Biaya kerugian perusahaan RpXXX

Persediaan RpXXX

3. Persediaan dijadikan sebagai bahan promosi

Biaya promosi RpXXX

Persediaan RpXXX

2.1.3.5 Manajemen Persediaan

Persediaan harus ada guna melayani produksi perusahaan, jumlah persediaan yang signifikan dapat mendorong proses produksi dalam bentuk produk setengah jadi. Manajemen persediaan sangat diperlukan dalam manajemen keuangan, khususnya berkaitan dengan investasi biaya pendanaan persediaan, seberapa besar secara normal harus ada dalam praktik perusahaan. dalam (Harmono, 2016:219).

2.1.3.6 Tujuan Manajemen Persediaan

Oleh karena keputusan persediaan secara menyeluruh dalam kerangka maksimal nilai perusahaan masih belum jelas atau belum final maka tujuan manajemen persediaan yang dibahas pada pengelolaan persediaan yang menimbulkan total biaya investasi persediaan.

Ketika jumlah persediaan di gudang dalam jumlah yang besar, perusahaan kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan dana untuk investasi produktif yang lain. (Harmono, 2016:219).

2.1.3.7 Kesalahan dalam Perhitungan Persediaan

Kesalahan dalam mencatat besarnya fisik persediaan ini akan menyebabkan salah saji dalam saldo persediaan akhir. Karena persediaan merupakan aktiva lancar, maka besarnya aktiva lancar maupun total aktiva perusahaan secara keseluruhan juga akan menjadi salah saji di neraca. Di samping itu, kesalahan dalam melakukan perhitungan atas persediaan ini juga akan mengakibatkan besarnya harga pokok penjualan, laba kotor, dan laba bersih yang tersaji dalam laporan laba rugi menjadi keliru. Efeknya terhadap harga pokok penjualan dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Persediaan Awal + Harga Pokok Penjualan - Persediaan Akhir = Harga Pokok Penjualan

Efeknya terhadap laba kotor dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Penjualan Bersih - Harga Pokok Penjualan = Laba Kotor

Sedangkan efeknya dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Lab Kotor - Beban Operasional +/- Pendapatan (beban) lain-lain = Laba Bersih.

2.1.3.8 Estimasi Persediaan

Teknik estimasi persediaan digunakan untuk menentukan nilai persediaan ketika catatan persediaan perpetual tidak diselenggarakan dan perhitungan fisik atas persediaan dirasakan tidak praktis atau tidak memungkinkan untuk dilakukan (Hery, 2016:169).

2.1.3.9 Faktor Menentukan Tingkat Persediaan

Menurut (Manahan Tampubolon, 2013:95), Menentukan kebijakan tingkat persediaan barang secara optimal perlu diketahui faktor – faktor yang mempengaruhinya. Faktor – faktor tersebut antara lain:

- a. biaya persediaan barang (Inventory Cost), biaya berkaitan dengan pemilikan barang dapat dibedakan ke dalam :
 1. *holding cost (carrying Costs)*, merupakan biaya yang dikeluarkan karena memelihara barang atau *opportunity costs* sebagai akibat melakukan investasi dalam baran dan bukan pada investasi lainnya.
 2. *ordering costs*, yaitu barang yang dikeluarkan untuk memesan barang yang telah terjual.

3. *stock-out costs*, merupakan biaya yang timbul karena kehabisan barang pada saat diperlukan.
- b. seberapa besar permintaan barang oleh pelanggan dapat diketahui.
- c. Lama penyerahan barang antara saat dipesan dengan barang tiba, atau disebut sebagai "*lead time atau delivery time*"
- d. Terdapat atau tidak ada kemungkinan untuk menunda pemenuhan pesanan dari pembeli atau disebut sebagai "*backlogging*"
- e. Kemungkinan diperolehnya diskon atas pembelian dalam jumlah yang besar

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Definisi Profitabilitas

(Manahan Tampubolon, 2013:43), mengatakan bahwa pengukuran tingkat profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat *Return on investment* (ROI) yang diharapkan dengan tingkat return yang diminta para investor dalam pasar modal.

Rasio profitabilitas tergantung dari informasi akuntansi yang diambil dari laporan keuangan. Oleh karena itu profitabilitas dalam konteks analisis rasio, untuk mengukur pendapatan menurut laporan laba rugi dengan nilai buku investasi. Rasio profitabilitas kemudian dapat dibandingkan dengan rasio yang sama dengan rasio korporasi lainnya pada tahun – tahun sebelumnya, atau sering disebut sebagai rasio rata – rata industry. Rasio profitabilitas yang digunakan pada umumnya adalah :

1. Net Profit Margin

2. *Return On Investment*

3. *Return On Net Worth*

Rumus – rumus yang dipergunakan antara lain :

| | | |
|--------------------------|---|-------------------------------------|
| <i>Net Profit Margin</i> | $= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$ | Rumus 2. 7 Net Profit Margin |
|--------------------------|---|-------------------------------------|

| | | |
|-----------------------------|--|--|
| <i>Return On Investment</i> | $= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$ | Rumus 2. 8 Return On Investment |
|-----------------------------|--|--|

| | | |
|----------------------------|---|---------------------------------------|
| <i>Return On Net Worth</i> | $= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$ | Rumus 2. 9 Return On Net Worth |
|----------------------------|---|---------------------------------------|

(Agus Sartono, 2000:64), Rasio profitabilitas (*Profitability Ratio*) Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

1. Gross Profit Margin, adalah rasio antara penjualan dikurang dengan harga pokok penjualan (laba kotor) dengan penjualan. Rasio ini mengukur laba kotor yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Gross profit margin yang rendah dari rata – rata industri menunjukkan bahwa harga jual perusahaan relative lebih rendah atau harga pokok penjualan yang relative lebih tinggi atau keduanya.
2. Net Profit Margin, adalah rasio antara (EAT) laba setelah pajak dngan penjualan, yang mengukur laba bersih (EAT) yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini dibandingkan dengan rata – rata industri.
3. Return on Investment (ROI) atau return On Total Assets, antar laba setelah pajak (EAT) dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan

yang dihasilkan dari investasi total. Rasio yang lebih rendah dapat disebabkan karena net profit margin yang rendah atau karena perputaran total aktiva yang rendah atau keduanya.

4. Rasio on Net Worth (Return On Stockholders), adalah rasio antara laba setelah pajak dengan net worth atau modal sendiri, yang menunjukkan besarnya laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Sedangkan menurut (Samryn, 2016:372), Rasio Profitabilitas adalah suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti. Analisis ini sering digunakan untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan tentang :

1. Kemampuan memperoleh laba bruto
2. Cara manajemen mendanai investasinya, dan
3. Pertanyaan tentang kecukupan pendapat yang dapat diterima pemegang saham biasa dari investasi yang mereka lakukan dalam pemilihan perusahaan.

Analisis profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio – rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan perusahaan, rasio tersebut terdiri dari rasio margin laba kotor (gross margin ratio), rasio margin laba bersih (net margin ratio), ROI (return on investment), dan laba per saham (earning per share).

Rumusnya :

1. *Margin laba bersih (%) = $\frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}}$*

$$2. \text{ Return on investment(ROI) (\%)} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

$$3. \text{ Return on ekuitas(ROE)(\%)} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas pemegang saham}}$$

$$4. \text{ Laba per saham(EPS) (\%)} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan saham biasa}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur asset terhadap struktur modal adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| N o. | Nama Penelitian | Variabel | Hasil Penelitian |
|---------|------------------------------|--|--|
| 1. | Made Sri Utami (2016) | Independen : Manajemen Modal (X_1) Dependen : Profitabilitas (Y) (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 – 2014) | Variabel Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas |
| 2. | Novia Dwiyanthi (2017) | Independen : Likuiditas (X_1), Perputaran Modal Kerja (X_2) Dependen : Prfitabilitas (Y) (Studi pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 – 2015) | Likuiditas berpengaruh negative terhadap profitabilitas. Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas |

| | | | |
|----|--|---|--|
| 3. | Cosmas A.I. Wardojo (2015) | Independen : Likuiditas (X_1), Modal Kerja (X_2) Dependen : Profitabilitas (Y) (Studi pada perusahaan sektor perunggasan yang terdaftar di BEI) | Konversi Kas komponen siklus dan siklus perdagangan bersih berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas |
| 4. | Gusti Ngurah Rai Suryawan (2016) | Independen : Manajemen Modal Kerja (X_1) Dependen : Profitabilitas (Y) (Studi lembaga perkreditan desa) | Variabel tingkat Perputaran Kas, tingkat Perputaran Piutang, <i>debt to assets</i> dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh positif terhadap Profitabilitas |
| 5. | Sarjito Surya (2017) | Independen : Perputar Kas (X_1), Perputaran Persediaan (X_2) Dependen : Profitabilitas (Y) (Studi pada perusahaan otomotif dan komponennya pada tahun 2010 – 2013) | Secara simultan maupun parsial Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas |
| 6 | Putri Armala Ulfah (2017) | Independen : Perputaran Modal Kerja (X_1) Dependen : Profitabilitas (Y) (Studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 – 2015) | Perputaran Kas dan Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Profitabilitas. Perputaran Persediaan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas |
| 7 | Feibi Teresa Budiang (2017) | Independen : Likuiditas (X_1), Perputaran Modal Kerja (X_2) Dependen : Profitabilitas (Y) (Studi pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 – 2015) | Perputaran Total Aset (X_1) dan Perputaran Piutang (X_2) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (Y). Perputaran Persediaan (X_3) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (Y) |

2.3 Kerangka Pemikiran

Rasio profitabilitas dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini dapat menggambarkan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Setiap perusahaan didirikan untuk mendapatkan laba atau untuk dapat meningkatkan kesejahteraan pemiliknya. Besarnya laba perusahaan pada hakekatnya yaitu selisih pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Untuk mendapatkan laba yang diinginkan, pihak manajemen dituntut untuk bekerja secara efektif dan efisien. Profit atau laba selalu dijadikan tujuan dari suatu perusahaan. Laba sering diartikan dengan efisiensi dan efektivitas unit organisasi dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan. Di lain pihak ada yang berpendapat bahwa laba yang tinggi tidak selalu merupakan ukuran keberhasilan perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba, sedangkan untuk menilai profitabilitas dapat dilakukan dengan berbagai alat analisis tergantung tujuan pemakai laporan keuangan tersebut. Analisis profitabilitas memberikan bukti pendukung mengenai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan sejauh mana efektivitas pengelolaan perusahaan. Dalam menilai profitabilitas dilakukan dengan pertimbangan atas analisis rasio profitabilitas. Penelitian ini menggunakan *return on total asset* (ROA) untuk menilai profitabilitas perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan

menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu, dengan memperhitungkan laba bersih dibagi dengan total asset.

2.3.1 Hubungan Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Rasio utang dalam sebuah laporan keuangan menunjukkan seberapa besar aset yang dibiayai dengan utang. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Dengan mengetahui seberapa besar persentase utang yang dimiliki, perusahaan dapat mencegah terjadinya gagal bayar.

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar likuiditas perusahaan. Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

H1 = Likuiditas Berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

2.3.2 Hubungan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dapat dilihat dari perputaran modal kerja yang dimiliki dari asset kas di investasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja makin cepat perputarannya, sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas meningkat.

Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan ratio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata (*working capital turnover*). Ratio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan akan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (dalam jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja.

H2 = Modal Kerja Berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

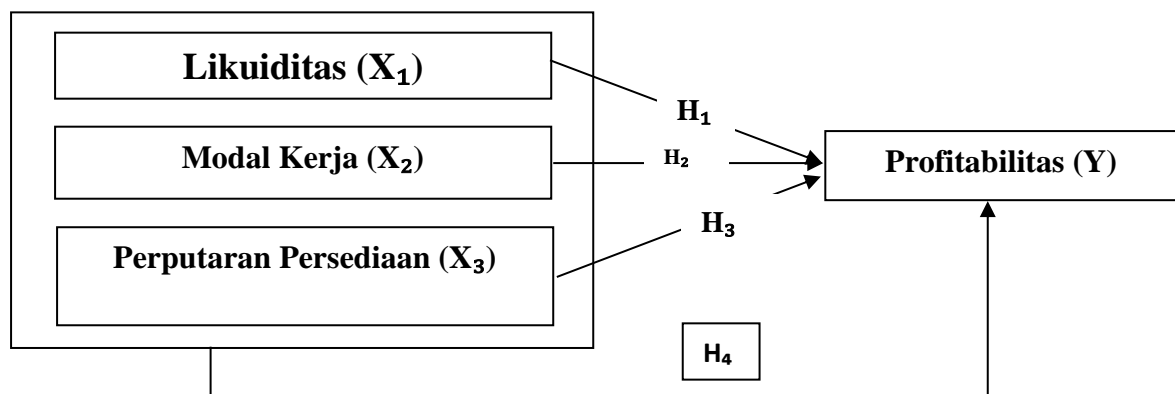
2.3.3 Hubungan Perputaran persediaan Terhadap Profitabilitas

Persediaan harus ada guna melayani produksi perusahaan, jumlah persediaan yang signifikan dapat mendorong proses produksi dalam bentuk produk setengah jadi. Manajemen persediaan sangat diperlukan dalam manajemen keuangan, khususnya berkaitan dengan investasi biaya pendanaan persediaan, seberapa besar secara normal harus ada dalam praktik perusahaan.

Oleh karena keputusan persediaan secara menyeluruh dalam kerangka pemaksimalan nilai perusahaan masih belum jelas atau belum final maka tujuan manajemen persediaan yang dibahas pada pengelolaan persediaan yang menimbulkan total biaya investasi persediaan.

(Samryn, 2016:81), persediaan meliputi aktiva berwujud yang dimiliki dengan tujuan untuk di jual kembali atau di gunakan dalam proses produksi. xPersediaan ini disebut persediaan bahan pembantu. Dalam perusahaan jasa persediaan biasanya hanya meliputi persediaan bahan-bahan pembantu seperti ini, yang nilainya relatif kecil.

H3 = Perputaran Persediaan Berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi.

Bertitik tolak dari kerangka pemikiran yang telah penulis uraikan, maka penulis menetapkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 = Likuiditas Berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makana dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 = Modal Kerja Berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makana dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3 = Perputaran Persediaan Berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makana dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H4 = Likuiditas, Moda Kerja dan Perputaran Persediaan Berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makana dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian sangat penting untuk suatu penelitian, karena melalui metode yang tepat maka konsep penelitian dapat diukur dan diterapkan menjadi lebih baik. Metode penelitian dirancang untuk memberikan kejelasan arah, tujuan dan hasil dari kegiatan penelitian yang dirumuskan sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahapan – tahapan yang saling berkaitan yang merangkai proses penelitian atau desain penelitian. Desain dari penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian.

Menurut (Sugiyono, 2014), mengemukakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Cara ilmiah, berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri – ciri keilmuan,
2. Rasional, berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara – cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia.

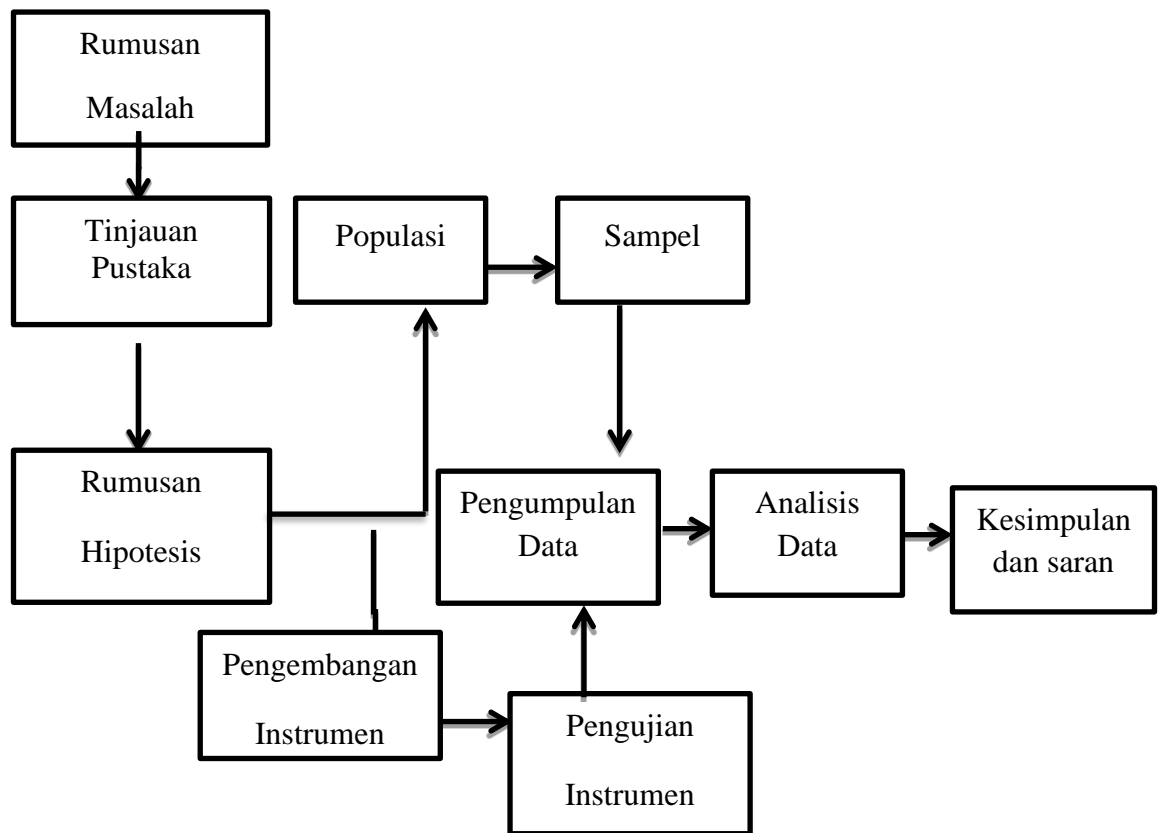
3. Empiris, berarti cara – cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara – cara yang digunakan.
4. Sistematis, artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah – langkah tertentu yang bersifat logis.

Melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Untuk mendapatkan data yang langsung valid dalam penelitian sering sulit dilakukan, oleh karena itu data yang telah terkumpul sebelum diketahui validitasnya, dapat diuji melalui penujian *reliabilitas* dan *obyektivitas*.

Setiap penelitian mempunyai kegunaan dan keuntungan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga yaitu yang bersifat :

- a) Penemuan, berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul – betul baru yang sebelumnya belum pernah dikenali.
- b) Pembuktian, berarti yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu – ragan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu.
- c) Pengembangan, berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu menurut (Sugiyono, 2011:1), dalam melakukan suatu penelitian diperlukan perencanaan penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, sistematis dan efektif. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai desain yang digunakan dalam penelitian.



Sumber : Sugiono 2011

Gambar 3. 1 Desain Penelitian Kuantitatif

3.2 Operasional Variabel.

Menurut (Sugiyono, 2014:38), variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Dinamakan variabel karena adanya variasi. Variabel yang tidak ada variasinya bukan dikatakan sebagai variabel. Untuk dapat bervariasi, maka penelitian harus didasarkan pada sekelompok sumber data atau obyek yang bervariasi. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau

sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu (Sugiyono, 2014).

(Kelinger, 1997) dalam (Sugiyono, 2014:38), menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (constructs) atau sifat yang akan dipelajari. Dibagian lain kerlinger menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*) dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi.

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel yang diteliti yaitu : 3 (tiga) variabel bebas (*variabel independent*) dan 1 (satu) variabel terikat (*variabel dependent*). Variabel X1 dalam penelitian ini adalah Likuiditas, X2 adalah Modal Kerja, X3 adalah Perputaran Persediaan. Sedangkan variabel Y yang merupakan variabel terikat yang keberadaannya dapat dipengaruhi oleh variabel X1, X2 dan X3 adalah Profitabilitas (*return on invesment*).

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

| No | Variabel | Definisi Operasional | Indikator | Skala |
|----|------------------------------|--|--|-------|
| 1 | Likuiditas (Rasio Lancar) | (Samryn, 2016:356), Rasio Likuiditas Merupakan Suatu perbandingan antara Total aktiva lancar dengan Total Utang Lancar | Rasio Lancar = Total aktiva Lancar / Total Utang Lancar | Rasio |

| | | | | |
|---|-----------------------|---|---|-------|
| 2 | Modal Kerja | (Harmono, 2016:361), Modal Kerja merupakan investasi perusahaan pada berbagai aktiva jangka pendek. | $\text{Modal Kerja} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Aktiva Lancar}}$ | Rasio |
| 3 | Perputaran Persediaan | (Samryn, 2016:81), Persediaan meliputi aktiva berwujud yang dimilikidengan tujuan untuk dijual kembali atau digunakan dalam proses produksi. | $\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\left(\frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}\right)}$ | Rasio |
| 4 | Profitabilitas (ROA) | (Agus Sartono, 2000:64), rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi | $\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$ | Rasio |

3.2.1 Variabel Independen

Variabel independen, variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat), menurut Sugiyono (2014: 39). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdiri dari tiga yaitu Likuiditas, modal kerja dan perputaran persediaan.

1. Likuiditas

Menurut Mahmudi (2016:109), rasio likuiditas menunjukkan kemampuan pemerintah daerah untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk melakukan analisis likuiditas ini ada beberapa rasio yang bisa dipelajari, yaitu :

5. Rasio lancar (*current ratio*)
6. Rasio kas (*cash ratio*)
7. Rasio cepat (*quick ratio*), dan
8. Rasio modal kerja terhadap total asset (*working capital to total assets ratio*).

Rasio lancar (*current ratio*) membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki pemerintah daerah pada tanggal neraca dengan utang jangka pendek.

Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

Rasio kas (*cash rati*) membandingkan antara kas yang tersedia dalam pemerintah daerah ditambah efek yang dapat segera diuangkan (investasi jangka pendek) dibagi dengan utang lancar. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{kas+efek}}{\text{utang lancar}}$$

Rasio cepat (*quick ratio*) atau dikenal juga dengan “tes asam (acid test) membandingkan antara aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dengan utang lancar. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{aktiva lancar+persediaan}}{\text{utang lancar}}$$

Rasio modal kerja terhadap total asset (*working capital to total assets ratio*). Adalah mengukur likuiditas dari total aktiva dengan posisi modal kerja neto. Rumus yang digunakan yaitu :

$$(\text{working capital to total assets ratio}) = \frac{\text{aktiva lancar+ utang lancar}}{\text{total aktiva}}$$

2. Modal Kerja

(Dermawan Sjahrial, 2009:121), mengemukakan pengertian modal kerja ada 3 konsep yaitu :

- a) Konsep kuantitatif atau modal kerja bruto : menurut konsep ini modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Berarti jumlah kas/bank + efek yang bisa diperjual belikan + piutang persediaan.
- b) Konsep kualitatif atau modal kerja neto : menurut konsep ini modal kerja adalah selisih lebih jumlah aktiva lancar terhadap jumlah utang lancar.

- c) Konsep fungsional : menurut konsep ini modal kerja adalah dana yang digunakan selama periode akutansi untuk menghasilkan penghasilan yang utama (*Current Income*) pada saat sekarang ini sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan.

3. Perputaran Persediaan

(Agus Sartono, 2000:393), manajemen persediaan yaitu : Perusahaan manufaktur pada umumnya mempertahankan 3 jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, barang dalam proses dan persediaan barang jadi. 3 jenis biaya yang berkaitan dengan suatu kebijakan persediaan :

- a) *Ordering Cost* (biaya pesan) adalah biaya yang diperlukan untuk malakukan pemesanan sampai barang itu tiba di gudang dan siap untuk di pergunakan.
- b) *Carrying Cost* (biaya simpan) adalah biaya yang dikeluarkan selama periode yang pada umumnya akan meningkat dengan meningkatnya persediaan yang disimpan.
- c) *Stockout Cost* (biaya kehabisan bahan) yaitu biaya yang timbul karena tidak tersedianya bahan yang cukup. Biaya kehabisan bahan meliputi : kerugian penjualan karena hilangnya kesempatan, biaya atas rescheduling produksi, biaya untuk pemesanan khusus, hilang nya kepercayaan dari pelanggan.

4. Model yang paling sederhana untuk menentukan tingkat persediaan yang optimal adalah model *deterministic* yang sering disebut dengan *economical order quantity* :

Model ini mengasumsikan bahwa permintaan untuk setiap periode tertentu konstan, serta persediaan yang diperlukan selalu tersedia di pasar dan harga beli relatif konstan.

$$EOQ = \sqrt{\frac{2RO}{CP}}$$

Dimana :

EOQ = kuantitatif pemesanan yang paling ekonomis

O = biaya pemesanan setiap kali pemesanan.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen dalam (Sugiyono, 2014:38), Definisi operasional variabel terikat yaitu Profitabilitas dalam penelitian ini adalah gejala atau unsur variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain.

(Manahan Tampubolon, 2013:43), mengatakan bahwa pengukuran tingkat profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat *Return on investment* (ROI) yang diharapkan dengan tingkat return yang diminta para investor dalam pasar modal.

Rasio profitabilitas tergantung dari informasi akuntansi yang diambil dari laporan keuangan. Oleh karena itu profitabilitas dalam konteks analisis rasio, untuk mengukur pendapatan menurut laporan laba rugi dengan nilai buku investasi. Rasio profitabilitas kemudian dapat dibandingkan dengan rasio yang sama dengan rasio korporasi lainnya pada tahun – tahun sebelumnya, atau sering

disebut sebagai rasio rata – rata industry. Rasio profitabilitas yang digunakan pada umumnya adalah :

1. *Net Profit Margin*
2. *Return On Investment*
3. *Return On Net Worth*

Rumus – rumus yang dipergunakan antara lain :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Return On Net Worth} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2014:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.

Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya di bidang sub sektor makanan dan minuman. Periode waktu yang diambil peneliti adalah 5 (lima) tahun yaitu pada

tahun 2012 sampai tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 16 perusahaan.

Tabel 3. 2 populasi penelitian

| No | Kode Saham | Nama Emiten | Tanggal IPO |
|-----------|-------------------|---------------------------------|--------------------|
| 1 | CEKA | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. | 09-Jul-96 |
| 2 | MLBI | Multi Bintang Indonesia Tbk | 17-Jan-94 |
| 3 | CEKA | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. | 09-Jul-96 |
| 4 | CLEO | PT Sariguna Primatirta Tbk | 05-Mei-17 |
| 5 | DLTA | Delta Djakarta Tbk | 12-Feb-84 |
| 6 | HOKI | PT Buyung Poetra Sembada Tbk. | 22-Jun-17 |
| 7 | ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk | 07-Okt-10 |
| 8 | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk | 14-Jul-94 |
| 9 | MLBI | Multi Bintang Indonesia Tbk | 17-Jan-94 |
| 10 | MYOR | Mayora Indah Tbk | 04-Jul-90 |
| 11 | PSDN | Prasidha Aneka Niaga Tbk | 18-Okt-94 |
| 12 | ROTI | Nippon Indosari Corpindo Tbk | 28-Jun-10 |
| 13 | SKBM | Sekar Bumi Tbk | 05-Jan-93 |
| 14 | SKLT | Sekar Laut Tbk | 08-Sep-93 |
| 15 | STTP | Siantar Top Tbk | 16-Des-96 |
| 16 | ULTJ | Ultra Jaya Milk Industry Tbk | 02-Jul-90 |

Sumber: www.idx.co.id

3.3.2 Sampel

Hasil penelitian sampel berlaku bagi populasi, maka sample yang diambil harus representatif atau mewakili populasi. Dimana artinya, semua ciri dan karakteristik yang ada di populasi tercermin pada sample. Menurut (Sugiyono, 2014:81), teknik sampling adalah teknik pengambilan sample. Untuk menentukan sample yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.

Beberapa pertimbangan atau kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah :

1. Perusahaan-perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016.
2. Perusahaan-perusahaan tersebut telah mengeluarkan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2012-2016.
3. Perusahaan-perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian selama tahun 2012-2016.

Dari kriteria diatas sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 3 Sampel

| No | Kode Saham | Nama Emiten |
|----|------------|--------------------------------|
| 1 | CEKA | Cahaya Kalbar Tbk |
| 2 | ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk |

| | | |
|---|------|--|
| 3 | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk |
| 4 | MYOR | Mayora Indah Tbk |
| 5 | ROTI | Nippon Indosari Corpindo Tbk |
| 6 | SKBM | Sekar Bumi Tbk |
| 7 | SKLT | Sekar Laut Tbk |
| 8 | ULTJ | Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk |

Sumber : www.idx.co.id

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga yaitu dari jenis, sumber data dan alat pengumpulan data.

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah semua data yang dinyatakan dalam bentuk angka – angka, menurut (Wibowo, 2012:6), pentingnya mengetahui dan mempelajari jenis data karena jenis data akan mempengaruhi langkah dan prosedur pengolahan dan penggunaan alat analisis yang digunakan.

3.4.3 Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dan instrument yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Menurut (Sangandi dan Shopiah, 2010:171), observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu – individu yang diteliti. Data yang dikumpulkan dari observasi umumnya tidak terdistorsi, lebih akurat, dan bebas dari *response bias*.

2. Dokumen

Segala macam bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen, baik resmi maupun tidak resmi dalam bentuk laporan, statistik, surat – surat resmi. Sifat dari dokumen ini umumnya tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengetahui penelitian terdahulu atau hal – hal yang telah terjadi diwaktu lalu.

3. Studi Pustaka

Sumber informasi mengenai bahan – bahan pustaka atau berbagai macam bahan bacaan dalam perpustakaan yang menghimpun informasi dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Informasi perpustakaan dapat berupa teori, generalisasi, maupun konsep yang dikemukakan ahli pada sumber kepustakaan. Selanjutnya, peneliti menganalisis dan menyeleksi informasi sehingga menunjang teori formal (teori yang dirumuskan secara formal sebagai landasan penelitian terutama dalam perumusan hipotesis) yang

dirumuskan peneliti dan menjadi landasan penelitian, menurut (Sangandi dan Shopiah, 2010:37).

3.5 Metode Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2014:147) analisi data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Metode analisis data kuantitatif adalah proses mengungkapkan suatu masalah dalam penelitian tertentu berdasarkan ukuran jumlah suatu data yang didukung dengan angka – angka tertentu. Analisis kuantitatif disebut pula analisis statistik.

3.5.1 Analisis Deskripsi

Menurut (Sugiyono, 2014:147), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi termasuk dalam statistik deskriptif beberapa diantaranya adalah :

1. Penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, dan pictogram.
2. Mode
3. Median
4. Mean
5. Deviasi

Dalam penelitian ini, pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS (*statistical package for the social science*) versi 21 *for windows*. Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara likuiditas, modal kerja dan perputaran persediaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2 1 Uji Normalitas Data

Menurut (Sugiyono, 2014:171), hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametris, antara lain dengan menggunakan *t-test* untuk satu sampel, korelasi dan regresi, analisis varian dan *t-test* untuk dua sampel. Penggunaan statistik parametris memasyarakatkan bahwa data setiap variabel akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data antara lain dengan *kertas peluang* dan *chi kuadra*. Menurut (Wibowo,

2012:62), Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan Histogram Regresional Residual yang sudah distandarkan, analisis Chi Square dan juga menggunakan Nilai Kolmogorov-Smirnov. Kurva nilai Residual terstandarisasi dikatakan normal jika: Nilai Kolmogorov – Smirnov $Z < Z_{\text{tabel}}$ atau menggunakan Nilai Probability Sig (2 tailed) $> \alpha$; $\text{sig} > 0,05$.

Namun demikian untuk lebih meyakinkan lagi bahwa data benar-benar memiliki distribusi normal ada baiknya perlu di uji lagi dengan menggunakan pendekatan *numeric*, yaitu mengambil keputusan berdasarkan besaran nilai kuantitatif yang dibandingkan. Untuk melakukan uji tersebut ada beberapa uji yang dapat dilakukan. Beberapa uji tersebut adalah uji *Chi Square* atau dapat juga menggunakan analisis uji Kolmogorov-Smirnov.

Uji Kolmogorov-Smirnov merupakan uji yang dilakukan untuk menguji apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Menurut Wibowo (2012: 72) kurva nilai residual terstandarisasi memiliki sebaran data normal jika:

1. Nilai Kolmogorv-Smirnov $Z < Z_{\text{tabel}}$, atau
2. Nilai Asymp. Sig (2-tailed) $> \alpha$

Dalam penelitiann ini uji normalitas menggunakan *Histogram Regression Resiidual*, *Normal P-P plot Regression Standardized* dan uji Kolmogorov-Smirnov.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji untuk variabel bebas, di mana korelasi antar variabel bebas dilihat. Jika ada dua variabel bebas di mana kedua variabel tersebut berkorelasi sangat kuat, maka secara logika persamaan regresinya cukup diwakili oleh salah satu variabel, menurut (Yudiatmaja, 2013:101).

Menurut (Wibowo, 2012:87) di dalam persamaan regresi tidak boleh terjadi multikolinieritas, maksudnya tidak boleh ada korelasi atau hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebas yang membentuk persamaan tersebut. Jika pada persamaan tersebut terjadi gejala multikolinieritas itu berarti sesama variabel bebasnya terjadi korelasi.

Gejala multikolinieritas dapat diketahui melalui suatu uji yang dapat mendeteksi dan menguji apakah persamaan yang dibentuk terjadi gejala multikolinieritas. Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan menggunakan atau melihat *tool* uji yang disebut *Variance Inflation Factor* (VIF).

Pedoman dalam melihat apakah suatu variabel bebas memiliki korelasi dengan variabel bebas yang lain dapat dilihat berdasarkan nilai VIF tersebut. Menurut Algifari (2000) dalam (Wibowo, 2012:87) jika nilai VIF kurang dari 10, itu menunjukkan model tidak terdapat gejala multikolinieritas, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas. Model lain yang dapat digunakan adalah dengan mengkorelasikan antara variabel bebasnya, bila nilai koefisien korelasi

antar variabel bebasnya tidak lebih besar dari 0,5 maka dapat disimpulkan model persamaan tersebut tidak mengandung multikolinearitas.

3.5.2.3 1. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Wibowo, 2012:93) suatu model dikatakan memiliki problem heteroskedastisitas itu berarti ada atau terdapat varian variabel dalam model yang tidak sama. Gejala ini dapat pula diartikan bahwa dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada pengamatan model regresi tersebut. Uji heteroskedastisitas diperlukan untuk menguji ada tidaknya gejala ini. Untuk melakukan uji tersebut ada beberapa metode yang dapat digunakan, misalnya metode Barlet dan Rank Spearman atau Uji Spearman's rho, metode grafik Park Gleyser. Suatu model dapat dikatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas jika nilai probabilitas atau signifikan lebih dari 0,05.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Menurut (Wibowo, 2012:101) uji autokorelasi digunakan untuk suatu tujuan yaitu mengetahui ada tidaknya korelasi antar anggota serangkaian data yang diobservasikan dan dianalisis menurut ruang atau menurut waktu, *cross section* atau *time-series*. Uji ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model. Beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi menurut Gujarati (1995), dalam Wibowo (2012: 101) dapat diketahui dengan metode grafik, metode Durbin-Watson, metode runtest, dan uji statistik non parametrik.

Menurut (Yudiatmaja, 2013:111) uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah pada model regresi linier ada korelasi antara variabel pengganggu pada periode t ke periode $t-1$ (satu periode sebelumnya). Untuk menguji hal tersebut biasanya dihitung nilai Durbin - Watson dari data yang ada. Uji autokorelasi dengan menggunakan metode Durbin - Watson.

Tabel 3. 4 Durbin-Watson

| Durbin-Watson (DW) | Kesimpulan |
|-----------------------------------|-----------------------------|
| $< d_L$ | Terdapat autokorelasi (+) |
| d_L sampai dengan d_U | Tanpa kesimpulan |
| d_U samapai dengan $4 - d_U$ | Tidak terdapat autokorelasi |
| $4 - d_U$ sampai dengan $4 - d_L$ | Tanpa kesimpulan |
| $\square 4 - d_L$ | Ada autokorelasi |

Sumber: (Yudiatmaja, 2013:111)

Kesimpulan dapat dilakukan dengan asumsi dan bantuan dua buah nilai dari tabel Durbin – Watson di atas, yaitu nilai d_L dan nilai d_U pada K tertentu, K = jumlah variabel bebas dan pada n tertentu, n = jumlah sampel yang digunakan. Kesimpulan ada tidaknya autokorelasi didasarkan pada, jika nilai Durbin – Watson berada pada range nilai d_U hingga $(4 - d_U)$ maka ditarik kesimpulan bahwa model tidak terdapat autokorelasi. Nilai kritis yang digunakan adalah default spss = 5%. Cara yang lain adalah dengan menilai tingkat probabilitas, jika $> 0,05$ berarti tidak terjadi autokorelasi dan sebaliknya.

3.5.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut (Priyatno, 2012:127) analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen.

Model regresi linear berganda dengan sendirinya menyatakan suatu bentuk hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependennya. Di dalam penggunaan analisis beberapa hal yang bisa dibuktikan adalah bentuk dan arah hubungan yang terjadi antara variabel independen dan variabel dependen, serta dapat mengetahui nilai estimasi atau prediksi nilai dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya jika suatu kondisi terjadi. Kondisi tersebut adalah naik atau turunnya nilai masing-masing variabel independen itu sendiri yang disajikan dalam model regresi, (Wibowo, 2012:126).

3.5.4 Uji Rancangan Hipotesis

3.5.4.1 Uji T (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Priyatno (2012: 91) kriteria yang digunakan sebagai dasar pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima.

2. Jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak.
3. Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima.
4. Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

Bila terjadi penerimaan H_0 maka dapat disimpulkan suatu pengaruh adalah tidak signifikan, sedangkan bila H_0 ditolak artinya suatu pengaruh adalah signifikan.

Rencana pengujian hipotesisi penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan struktur aset terhadap struktur modal sebagai variabel dependennya.

3.5.4.2 Uji F (Uji Simultan)

Menurut (Priyatno, 2012:89) uji f digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui secara bersama-sama variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur aset terhadap struktur modal.

Untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan) dengan menggunakan uji f. Adapun kriteria pengujian uji f adalah sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
3. Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berarti tidak ada pengaruh signifikan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti ada pengaruh signifikan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

3.5.4.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Wibowo, 2012:135) uji determinasi digunakan dalam hubungannya untuk mengetahui jumlah atau persentase sumbangan pengaruh variabel bebas dalam model regresi yang secara serentak atau bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel tidak bebas. Jadi koefisien angka yang ditunjukkan memperlihatkan sejauh mana model yang terbentuk dapat menjelaskan kondisi yang sebenarnya. Koefisien tersebut dapat diartikan sebagai besaran proporsi atau persentase keragaman Y (variabel terikat) yang diterangkan oleh X (variabel bebas).

3.5.5. Pengolahan Data SPSS

Menurut (Wibowo, 2012:07) SPSS merupakan program atau software yang diperuntukkan untuk keperluan pengolahan data, sedangkan statistik mempunyai fungsi untuk menerjemahkan data yang ada untuk diolah dengan perhitungan tertentu menjadi informasi yang berarti pengambilan kesimpulan dan keputusan. Keharmonisan di antara kedua perangkat tersebut dipertemukan melalui komputer, yang berfungsi mengolah data menjadi informasi yang berarti.

Pada awalnya SPSS banyak digunakan dalam kaitan untuk penelitian-penelitian yang bersifat social seperti tercermin pada arti SPSS (*Statistical Package for Socil Sciences*). Perkembangan zaman telah membuktikan bahwa piranti ini aplikatif digunakan di luar arti SPSS itu sendiri. Banyak bidang kajian di luar ilmu social yang kemudian dapat dipecahkan permasalahannya dengan bantuan software SPSS. Bidang-bidang tersebut meliputi Arsitektur, Biologi, Pangan, Kimia, Teknik dan kedokteran (Wibowo, 2012:08).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan program software SPSS versi 20 dalam pengolahan data baik dalam analisi deskriptif, pengujian asumsi klasik dan uji pengaruh hipotesis. Pada bab 4 penulis akan menyimpulkan setiap pengujian berdasarkan hasil *output* SPSS versi 20 atas data yang telah diolah.

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan berakhir tanggal 31 Desember periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Data laporan keuangan tahunan diambil dari *website* Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Tabel 3. 5 Jadwal Penelitian

| Kegiatan | Tahun Pertemuan Ke / Bulan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--|----------------------------|---|---|-----|---|---|---|-----|---|---|---|-----|---|---|---|------|---|---|---|---|
| | 2017 | | | | | | | | | | | | | | | 2018 | | | | |
| | Sept | | | Okt | | | | Nov | | | | Des | | | | Jan | | | | |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Pengajuan Judul | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Penentuan objek Penelitian | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Pengajuan Bab I | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | |
| Pengajuan Bab II | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | |
| Pengajuan Bab III | | | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | |
| Pengumpulan Data dan Analisis Laporan Keuangan | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | |
| pengelolaan Data | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | |
| Analisis Hasil Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | |
| Kesimpulan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |

Sumber : Penulis.